

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Aliran informasi merupakan proses yang melekat pada sebuah organisasi. Dalam organisasi, aliran informasi mengacu pada pertukaran ide di antara tiap elemen organisasi, dalam struktur khas dan lengkap. Ia disertai pertukaran gagasan secara vertikal dan horizontal, sehingga pekerjaan dapat berjalan. Aliran informasi yang efisien merupakan faktor utama dalam pengambilan keputusan, proses, dan komunikasi dalam organisasi. Komunikasi organisasi melibatkan penyampaian informasi dalam organisasi dari satu tingkat ke tingkat lainnya. Proses ini membentuk arus informasi yang memperkuat komunikasi organisasi.

Aliran informasi memengaruhi jalannya sebuah organisasi dalam memroses, menerima, dan menyebarkan sebuah informasi. Komunikasi merupakan dasar koordinasi dan interaksi manusia. Keberhasilan aliran informasi bergantung pada keberhasilan komunikasi yang dilakukan tiap anggotanya. Melalui komunikasi, akan dipertemukan tujuan dengan target hasil yang ingin dicapai.

Komunikasi adalah proses penting dalam penyampaian sebuah kebijakan. Namun, seringkali ada kerumitan dalam menggunakan komunikasi secara efektif ketika menyampaikannya. Hal ini yang juga dilihat dari proses sosialisasi terkait Rancangan Undang-Undang Perlindungan Pekerja Rumah Tangga (RUU PPRT). RUU-PPRT berisi tentang pengakuan pekerja rumah tangga (PRT) sebagai pekerja, memperjuangkan kesejahteraan PRT sebagai pekerja dan warga negara, serta memberi perlindungan dan keseimbangan hubungan kerja antar PRT dan pemberi kerja¹.

¹ Draf RUU PPRT

Namun, hingga 18 tahun berlalu, RUU-PPRT tak kunjung disahkan karena adanya resistensi dari sejumlah pihak². Padahal, pekerja rumah tangga sudah diakui dan dilindungi secara internasional dengan disahkannya Konvensi International Labour Organization (ILO) nomor 189 tentang Pekerjaan Yang Layak bagi Pekerja Rumah Tangga pada 16 Juni 2011³. Tanggal ini yang kemudian menjadi Hari Pekerja Rumah Tangga Internasional.

Pekerja rumah tangga (PRT) merupakan kelompok pekerja rentan. Mereka sering bekerja dalam situasi yang tidak layak seperti durasi kerja panjang, tidak ada istirahat dan hari libur, dan minim jaminan sosial. Kekerasan baik secara fisik, psikis, dan ekonomi begitu menghantui. PRT juga rentan mengalami diskriminasi, pelecehan dan perendahan pada profesi mereka⁴.

Dalam memperjuangkan hak-haknya, para pekerja rumah tangga akhirnya membentuk serikat. Serikat ini hadir di sejumlah daerah, mewakili PRT di daerah tertentu. Ada serangkaian proses komunikasi yang dilakukan serikat untuk mengajak para PRT untuk turut berserikat dan memperjuangkan hak-hak dasarnya sebagai pekerja sekaligus warga negara. Dalam serikat sendiri, terdapat edukasi, pertukaran informasi, dan diskusi. Berserikat juga membuat PRT makin kuat dan bisa melindungi diri satu sama lain jika terjadi masalah dalam pekerjaannya.

Serikat PRT Tunas Mulia Yogyakarta merupakan salah satu serikat PRT yang turut mendukung advokasi hak-hak PRT di Yogyakarta. SPRT Tunas Mulis berdiri pada 27 April 2003 di Yogyakarta dan merupakan serikat PRT pertama yang ada di Indonesia. Gerakan akar rumput SPRT Tunas Mulia sebenarnya sudah ada sejak tahun 1990-an dari sebuah grup pengajian bernama Al Mawah. Pada 1999, kelompok ini mendapat pendampingan dari Yayasan Rumpun Tjut Nyak Dhien di Yogyakarta (RTND) yang berfokus pada isu PRT. Setelah SPRT Tunas Mulia berdiri, muncul serikat-serikat PRT lainnya di Indonesia. SPRT ini meliputi SPRT

² <https://nasional.tempo.co/read/1368653/urgensi-ruu-perlindungan-prt-yang-diduga-terganjal-2-fraksi-dpr> diakses pada 23 Oktober 2022.

³ Konvensi ILO No. 189 mengenai kerja layak bagi pekerja rumah tangga

⁴ <https://www.konde.co/2022/06/riset-konde-co-prt-dianggap-unskilled-labour-dan-alami-penindasan-berulang.html/> diakses pada 23 Oktober 2022.

Sumut Sapulidi Jakarta, SPRT Rumpun Tangsel, Operata Panongan Tangerang, Operata Sedap Malam Jakarta, SPRT Sumut Medan, SPRT Merdeka Semarang, dan SPRT Paraiatte Makassar⁵.

SPRT Tunas Mulia menaungi komunitas-komunitas PRT kecil yang ada di Yogyakarta dan sekitarnya. Komunitas ini sering disebut dengan Organisasi Pekerja Rumah Tangga (Operata). Tiap Operata memiliki kegiatan rutin tersendiri seperti pertemuan bulanan yang diisi dengan diskusi dan mengocok arisan. Di Operata, pengurus SPRT Tunas Mulia juga masuk untuk memberi materi-materi wawasan dan perkembangan tentang RUU PPRT. Selain di Operata, pengurus juga sering mengunjungi anggota-anggota SPRT Tunas Mulia yang tidak tergabung dalam Operata. Selain bertemu secara langsung, pengurus juga menyebarkan informasi melalui media sosial.

Sebagai organisasi, SPRT Tunas Mulia memiliki struktur dan pola komunikasi yang cukup terorganisir. Kegiatan-kegiatan di serikat ini di antaranya adalah perekrutan, sekolah PRT, diskusi, dan advokasi. Salah satu objek yang sering didiskusikan di serikat adalah tentang RUU Perlindungan PRT. SPRT Tunas Mulia yang merupakan serikat PRT pertama, sering menjadi contoh serikat PRT lain dalam mensosialisasikan RUU PPRT pada anggotanya.

Salah satu penyebab RUU PPRT tak kunjung disahkan adalah isu PRT masih menjadi isu sektoral. Tak seperti RUU TPKS yang lebih umum dan kemudian menyita atensi publik sampai akhirnya disahkan menjadi undang-undang, RUU PPRT masih belum menjadi agenda bersama⁶. Padahal, isu PRT adalah isu yang kompleks. Di dalamnya ada beragam isu yang saling berkelindan mulai dari gender, ketenagakerjaan, dan HAM.

⁵ <https://www.konde.co/2022/02/tak-diakui-sebagai-pekerja-18-tahun-pekerja-rumah-tangga-diabaikan-negara.html/>

⁶ <https://www.voaindonesia.com/a/progres-ruu-perlindungan-pekerja-rumah-tangga-dinilai-lambat-/6603928.html> diakses pada 23 Oktober 2022.

Padahal, PRT merupakan bagian dari dimensi global yang membangun perekonomian dunia. PRT selalu dimasukkan sebagai tenaga produktif⁷. Namun, PRT masih dianggap sebagai profesi rendah. Ada relasi *top-down* di dalamnya. PRT akhirnya rentan mendapat kekerasan baik fisik, psikis, maupun ekonomi. Kekosongan hukum membuat PRT bekerja tanpa batasan yang jelas. Ini sebabnya, RUU PPRT diperlukan untuk mengatur hubungan keraj PRT dan pemberi kerja.

Hal ini lantas menimbulkan pertanyaan. Apakah ada hambatan komunikasi dalam mensosialisasikan RUU PPRT baik pada PRT maupun masyarakat. Ini karena sosialisasi dan penyebaran informasi sangatlah penting dalam mendukung pengesahan RUU PPRT. Serikat PRT menjadi salah satu pihak yang mensosialisasikan RUU PPRT. Di serikat PRT, sudah ada serangkaian kegiatan sosialisasi RUU PPRT. Namun, ada sejumlah hal yang diyakini menjadi hambatan dalam penyebaran informasi. Ini karena anggota serikat didominasi oleh usia 30-50 tahun yang tidak semuanya bisa mencerna informasi seperti RUU PPRT yang bahasanya sangat legal. Ini sebabnya, pengurus serikat berusaha menerjemahkan isi RUU PPRT agar lebih sederhana dan bisa dipahami para PRT. Dengan begitu PRT menjadi lebih paham pentingnya RUU PPRT dan ikut memperjuangkannya. Tidak jarang, meski sudah disederhanakan, masih ada PRT yang belum paham. Akhirnya, serikat terus mengulang sosialisasi sambil mencari cara penyampaian yang efektif.

Selain sosialisasi ke dalam (ke anggota) serikat juga melakukan sosialisasi ke luar yakni pada masyarakat luas. Hal ini bertujuan mengenalkan RUU PPRT pada masyarakat secara lebih luas. Di serikat, PRT diajari cara bersosial media sebagai bagian dari kampanye advokasi. Bagi PRT yang sudah bisa menggunakan sosial media, mereka diajak untuk mengkampanyekan pengesahan RUU PPRT dengan cara memosting informasi di akun masing-masing, serta ikut like, komen, dan share informasi yang ada. Dalam hal kampanye sosial media, serikat dibantu pengorganisirannya dari Jaringan Nasional Advokasi Pekerja Rumah Tangga

⁷ Jalan Sunyi Pekerja Rumah Tangga: Perspektif Agama dan Sosial Budaya. Komnas Perempuan. (2022). Hal 105.

(JALA PRT). Jadi, dalam bersosial media, ada pengorganisasian juga mulai dari isi konten sampai pemostingannya.

Serangkaian proses di atas menunjukkan adanya pola aliran informasi di serikat ketika mensosialisasikan RUU PPRT. Melalui pendekatan teori aliran informasi komunikasi organisasi, penelitian akan menguraikan sifat-sifat aliran komunikasi dan proses yang terjadi dalam organisasi. Aliran informasi fokus pada proses pesan-pesan diciptakan, ditampilkan, dan direpresentasikan dalam organisasi. Di sini, fungsi aliran informasi adalah untuk mengetahui pola dan bagaimana informasi didistribusikan pada anggota. Dengan begitu akan ditemukan apa yang menjadi hambatan dalam sosialisasi RUU PPRT.

Ini sebabnya, penting mengetahui pola aliran informasi yang ada di dalam organisasi serikat PRT ketika mensosialisasikan tentang RUU PPRT. Penelitian ini melihat bagaimana serikat mengolah informasi seputar RUU PPRT menjadi lebih mudah dipahami seluruh anggota. Keterlibatan anggota organisasi juga menjadi bagian penting dalam pola aliran informasi. Anggota yang berpartisipasi aktif dan berkontribusi penuh didalamnya akan memengaruhi keberhasilan komunikasi organisasi.

Fokus dari penelitian ini adalah aliran komunikasi yang ada di SPRT Tunas Mulia dalam mensosialisasikan RUU PPRT, baik itu internal maupun eksternal. Penelitian juga akan menjawab apakah ada hubungan antara pola aliran informasi komunikasi yang ada dalam serikat dengan tak kunjung disahkannya RUU PPRT. Apakah pola aliran informasi komunikasi yang belum berjalan dengan baik menjadi salah satu hambatan dalam pengesahan RUU ini.

B. Rumusan Masalah

Bedasarkan permasalahan yang telah diuraikan dalam latar belakang, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana aliran informasi komunikasi organisasi yang ada di SPRT Tunas Mulia dalam mensosialisasikan RUU PPRT?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana aliran informasi komunikasi di SPRT Tunas Mulia dalam mensosialisasikan pengesahan RUU PPRT pada anggotanya dan masyarakat secara luas. Penelitian secara kualitatif dengan wawancara dan observasi mendalam diharapkan mampu menemukan seperti apa aliran informasi komunikasi organisasi di SPRT Tunas Mulia Yogyakarta.

D. Manfaat penelitian

a. Manfaat teoritis

Manfaat teoritis dari penelitian ini adalah mengetahui seperti apa pola aliran informasi dalam sebuah serikat pekerja, yang dalam hal ini adalah pekerja rumah tangga. Dari penelitian ini, akan diketahui bagaimana sebuah pola aliran informasi memengaruhi tujuan sebuah organisasi.

b. Manfaat praktis

Dari penelitian ini diharapkan bisa bermanfaat bagi Serikat Pekerja Tunas Mulia DIY dalam menguraikan seperti apa pola aliran informasi yang tepat untuk mensosialisasikan RUU PPRT. Dari penelitian ini diharapkan bisa menjadi evaluasi proses komunikasi yang selama ini telah dijalankan.

E. Metodologi Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan metode deskriptif kualitatif. Pada penelitian kualitatif, sebuah fenomena dijelaskan sedalam-dalamnya dengan

cara pengumpulan data mendalam. Penelitian kualitatif menekankan pada kualitas atau kedalaman data⁸.

Merangkum dan menggambarkan kondisi atau fenomena merupakan tujuan dari penelitian deskriptif kualitatif. Metode penelitian deskriptif kualitatif berupaya menarik realitas tersebut ke permukaan sebagai sebuah ciri, sifat, karakter, atau gambaran sebuah kondisi atau fenomena tertentu⁹

Tujuan dari metode penelitian deskriptif kualitatif adalah menghasilkan deskripsi fenomena secara sistematis, faktual, dan akurat¹⁰. Metode ini menggambarkan dan menginterpretasikan arti data-data yang telah terkumpul dengan memberikan perhatian dan merekam sebanyak mungkin aspek situasi yang diteliti pada saat itu, sehingga memperoleh gambaran secara umum dan menyeluruh tentang keadaan sebenarnya.

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif studi kasus. Studi kasus merupakan metode penelitian yang menggunakan berbagai sumber data. Data ini digunakan untuk meneliti, menguraikan, serta menjelaskan secara komprehensif sebuah fenomena¹¹.

Studi kasus merupakan penelitian dengan melakukan pengujian banyak karakteristik suatu objek¹². Penelitian ini berguna sebagai tahap awal penelitian lebih lanjut karena bisa menyediakan hipotesis yang bisa diuji sistematis dalam sebagian besar kasus.

Data dalam penelitian studi kasus bisa sangat kaya dan mendetail. Data ini sulit ditemukan dari desain penelitian yang lebih representatif¹³. Metode penelitian kualitatif dengan studi kasus dipilih karena komunikasi organisasi pada serikat pekerja rumah tangga yang dalam hal ini adalah

⁸ Rachmat Kriyantono *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Kencana Prenada Group. 2010. Hal 56

⁹ Burhan Bungin. *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial*. 2010. Prenada Media Group. Jakarta. Hal. 68.

¹⁰ Ibid. Hal 69

¹¹ Ibid hal.65

¹² Alex Sobur. *Ensiklopedia Komunikasi: P-Z*. Simbiosis Rekatama Media. 2014. Bandung hal 745.

¹³ Ibid

Serikat Pekerja Rumah Tangga Tunas Mulia DIY merupakan bentuk organisasi yang unik. Serikat pekerja rumah tangga terdiri dari para PRT dengan beragam latar belakang, jenis pekerjaan, dan pemberi kerja yang berbeda. Hal inilah yang membuat sosialisasi RUU PPRT memiliki sejumlah tantangan. Belum disahkannya RUU PPRT menjadi permasalahan tersendiri bagi para PRT di DIY dan juga di daerah-daerah lainnya.

Pengumpulan data primer dilakukan dengan wawancara mendalam bersama pengurus SPRT Tunas Mulia, anggota SPRT Tunas Mulia, dan pihak dari Jaringan Advokasi Nasional Pekerja Rumah Tangga (JALA PRT) yang Bersama SPRT Tunas Mulia turut mensosialisasikan RUU PPRT. Data sekunder bisa didapatkan dari arsip atau data-data yang dimiliki oleh SPRT Tunas Mulia terkait proses pengorganisasian dalam serikat.

a. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang akan dilakukan adalah penelitian kualitatif. Penelitian dilaksanakan dengan melakukan observasi langsung ke lapangan. Di sini akan didalami fenomena yang terjadi pada objek penelitian. Penelitian ini menggunakan teori studi kasus yang bisa membantu memahami sebuah fenomena secara lebih empiris. Dalam metode studi kasus, peneliti akan menyelidiki berbagai fenomena dan konteksnya dalam kehidupan nyata. Penelitian ini menggunakan teori studi kasus agar lebih fokus pada contoh kasus yang sesuai dengan permasalahan utama.

Jenis data terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer pada penelitian ini berupa hasil wawancara mendalam dengan narasumber potensial yang dideskripsikan sebagai subjek penelitian. Sementara untuk data sekunder didapat dari studi Pustaka, arsip, dan pemberitaan media.

b. Objek Penelitian

Objek dalam penelitian ini adalah aliran informasi komunikasi dalam Serikat Pekerja Rumah Tangga Tunas Mulia di DIY dalam mensosialisasikan RUU PPRT. Aliran informasi komunikasi ini meliputi cara serikat mengajak para PRT untuk berserikat, menjalankan organisasi, membuka sekolah PRT,

hingga penggunaan media sosial untuk menyampaikan pesan, dan bagaimana proses penggunaan media itu sendiri. Semua kegiatan-kegiatan ini disisipi sosialisasi RUU PPRT.

c. Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah Serikat Pekerja Rumah Tangga (SPRT) Tunas Mulia Yogyakarta. Dalam proses pengumpulan data di lapangan, peneliti menggunakan narasumber yang merupakan bagian dari SPRT Tunas Mulia yang melakukan langsung praktik komunikasi organisasi di serikat. Narasumber dipilih karena melakukan langsung proses komunikasi untuk dalam hal sosialisasi RUU PPRT. Proses komunikasi yang terjadi berupa proses memberi sosialisasi dan menerima sosialisasi. Dalam memberi sosialisasi, dipilih narasumber yang aktif melakukan sosialisasi secara rutin di SPRT Tunas Mulia. Sementara dalam menerima informasi, dipilih narasumber yang aktif atau sering mendapat sosialisasi terkait RUU PPRT. Adapun subjek narasumber dari SPRT Tunas Mulia adalah:

1. Bendahara sekaligus Ketua Divisi Advokasi Kebijakan SPRT Tunas Mulia – Jumiyeem

Jumiyeem (47) merupakan bendahara sekaligus ketua advokasi kebijakan SPRT Tunas Mulia. Perempuan yang akrab disapa Lek Jum ini bergabung di SPRT Tunas Mulia sejak 2003 dan merupakan murid Sekolah PRT Angkatan pertama. Jumiyeem mulai menjadi PRT sejak 1990 usai lulus Sekolah Menengah Pertama (SMP).

Di Sekolah PRT, selain mendapat pelatihan keterampilan kerja, Jumiyeem juga mendapat wawasan kritis terkait hak-hak PRT. Ketika berorganisasi, Jumiyeem baru menyadari bahwa pekerjaan yang selama ini ia jalani penuh persoalan dan ketidakadilan. Selama berorganisasi, pola pikir kritis juga makin terasah. Jumiyeem sering diajak aksi, audiensi, advokasi, hingga melakukan pendampingan PRT yang bermasalah dengan pemberi kerjanya. Akhirnya, dengan uang yang ia sisihkan tiap bulan selama menjadi PRT, Jumiyeem melanjutkan kuliah hukum di salah satu universitas swasta di

Yogyakarta. Pada 2010, Jumiye resmi menyang status Sarjana Hukum.

Setelah lulus kuliah, Jumiye hanya bekerja paruh waktu sebagai PRT sesekali saja. Jumiye kemudian sempat mengajar Pendidikan Kewarganegaraan di sekolah kesetaraan Griya Mandiri, Yogyakarta sampai 2016. Ia juga menjadi satgas Perlindungan Perempuan dan Anak (PPA) di Kota Yogyakarta sampai 2019. Hingga saat ini, Jumiye aktif sebagai pengurus SPRT Tunas Mulia. Ia menjadi bendahara sekaligus ketua bidang advokasi kebijakan.

Tugas Jumiye di SPRT Tunas Mulia adalah melakukan advokasi terkait kebijakan baik pada PRT maupun pihak terkait. Dalam hal advokasi jika ada kasus terkait PRT, Jumiye adalah salah satu orang yang menemani mediasi atau menyambungkan ke pihak terkait. Jumiye juga sering melakukan audiensi, diskusi, atau mengisi acara terkait hak-hak PRT dan mensosialisasikan RUU PPRT.

Salah satu kegiatan yang selalu dilakukan Jumiye adalah mensosialisasikan RUU PPRT dan perlindungan PRT. Setiap minggunya Jumiye menghadiri pertemuan Operata-Operata di Yogyakarta untuk menyampaikan kabar terkait perkembangan RUU PPRT.

Selain aktif di SPRT Tunas Mulia, Jumiye juga aktif sebagai anggota di Jaringan Advokasi Nasional Pekerja Rumah Tangga (JALA PRT). Jumiye sering mewakili JALA PRT dalam berbagai kesempatan untuk mensosialisasikan RUU PPRT. JALA PRT merupakan organisasi PRT tingkat nasional yang berdiri pada 2004. JALA PRT lah yang membawahi SPRT yang ada di Indonesia dalam melakukan sosialisasi RUU PPRT baik pada PRT maupun masyarakat.

Jumiye dipilih sebagai narasumber utama karena ia merupakan pengurus yang paling aktif dalam mensosialisasikan RUU PPRT

pada anggota. Setiap bulannya, JumiyeM berkeliling mengunjungi Operata untuk mengabarkan perkembangan RUU PPRT. JumiyeM juga sering diundang untuk berdiskusi dengan organisasi atau LSM terkait untuk membahas RUU PPRT.

2. Ketua Divisi Pengorganisasian dan Kampanye SPRT Tunas Mulia – Sargini

Tugas JumiyeM dibantu oleh Sargini, sekretaris sekaligus ketua bidang pengorganisasian SPRT Tunas Mulia. Sargini juga aktif di JALA PRT. Bersama Sargini, JumiyeM juga mengorganisir anggota SPRT Tunas Mulia untuk turut serta mengkampanyekan pengesahan RUU PPRT.

Sargini merupakan anggota SPRT Tunas Mulia sejak tahun 2006 dan menjadi murid Sekolah PRT angkatan ke-6. Ia bekerja sebagai PRT sejak 1997 usai lulus SD. Usai ikut Sekolah PRT dan berorganisasi, muncul keinginan sargini untuk melanjutkan sekolah. Akhirnya, Sargini mengambil program Paket B dan C, lalu lulus SMA pada 2016.

Setelah lulus SMA, Sargini makin aktif berorganisasi sambil menjadi PRT. Bersama JumiyeM, Sargini sempat menjadi Satgas PPA Kota Yogyakarta pada 2016 sampai 2019. Di bidang pengorganisasian, tugas Sargini memantau dan mencatat jumlah anggota dan pertambahannya.

Sargini juga aktif mengajak anggota untuk melakukan perekrutan yang disebut Metode Rap. Metode Rap adalah metode perekrutan dengan konsep *door knocking*. Ada 6 tahap utama Metode Rap: Perkenalan, penyampaian isu, polarisasi, visi, persuasi, dan tindak lanjut. PRT yang bertindak sebagai rapper akan memperkenalkan diri dan organisasinya, lalu menggali masalah atau isu PRT yang sering dihadapi, rapper lalu menanyakan apa penyebab dan harapan para PRT, ia kemudian mengajak PRT untuk ikut serta

mewujudkan harapan itu lewat berorganisasi. Jika PRT bersedia, rapper akan menindaklanjuti dengan proses pendaftaran dan pengumpulan data. Jika tidak bersedia, rapper akan mengulangi tahapan-tahapan Metode Rap tadi sampai PRT akhirnya bersedia ikut organisasi. Tahap berulang-ulang ini seperti lagu Rap. Tahap ini juga dilakukan dengan waktu yang cenderung cepat, mirip seorang rapper yang sedang nge-rap.

Di bidang kampanye, Sargini bersama Jumiyeem melakukan kampanye dan advokasi yang dimotori JALA PRT. Tugasnya adalah mengorganisir teman sesama PRT untuk turut serta dalam kampanye-kampanye JALA PRT tentang hak-hak PRT seperti RUU PPRT. Di Tunas Mulia, Sargini bertanggung jawab mengarahkan para anggota untuk ikut kampanye. Misalnya, JALA PRT memiliki kampanye membuat video. Maka tugas Sargini mengoordinasikan anggota SPRT Tunas Mulia untuk membuat video. Sargini-lah yang mengonsep, mengambil video, dan mengirimkannya ke JALA PRT. Selain kampanye menggerakkan anggota, Sargini juga aktif mengkampanyekan RUU PPRT lewat sosialisasi ke tiap pertemuan Operata. Selain secara luring, Sargini juga berkampanye secara daring melalui media sosial. Sargini-lah yang mengelola media sosial SPRT Tunas Mulia yang terdiri dari Facebook, Instagram, Twitter, dan TikTok.

Sargini dipilih sebagai narasumber utama karena ia aktif mensosialisasikan RUU PPRT bersama Jumiyeem. Sargini juga merupakan ketua bidang pengorganisasian yang paham betul kondisi organisasi di SPRT Tunas Mulia dan bagaimana pengorganisasian terkait sosialisasi RUU PPRT di dalamnya.

3. Ketua/pengurus inti Operata yang dinaungi SPRT Tunas Mulia (Sumi – Operata Kwarasan, Wanti – Operata Bener, Waljinem – Operata Tangkisan)
 - Sumi (Ketua Operata Kwarasan)

Sumi (55) merupakan ketua atau yang sering disebut *community leader (CL)* di Operata Kwarasan. Sumi bergabung di Operata sejak awal berdiri. Operata ini sendiri sudah berdiri sejak 2012 silam dan kini memiliki 13 anggota aktif. Sumi bekerja sebagai PRT sejak usia 16 tahun. Kini Sumi masih bekerja di sebuah keluarga di Sleman selama 15 tahun. Di Operata Kwarasan, Sumi memimpin teman-temannya berorganisasi. Saat pertemuan, Sumi membuka forum, memantik diskusi, dan ikut berkoordinasi dengan pengurus utama di SPRT Tunas Mulia. Sumi dipilih sebagai narasumber karena ia paham betul kondisi Operata Kwarasan. Sumi yang menjadi ketua sejak awal Operata ini berdiri bisa mengenali kondisi anggota dan aktivitas termasuk sosialisasi RUU PPRT yang berlangsung.

- Wanti (Ketua Operata Bener)

Wanti merupakan ketua sekaligus pendiri Operata Bener sejak 2006. Wanti mengoordinasi seluruh anggota di Operata Bener dan memantau segala proses di dalamnya. Wanti yang kini membuka usaha makanan secara online juga kerap mengadakan pelatihan memasak untuk para PRT ketika pertemuan rutin. Wanti juga salah satu PRT yang ikut mengawal penyusunan RUU PPRT yang dulu drafnya disusun di Yogyakarta.

Wanti dipilih sebagai narasumber karena ia merupakan pendiri Operata Bener pada 2006. Wanti juga hingga kini masih menjadi ketua Operata Bener. Dari kondisi ini, dilihat Wanti paham dengan proses pengorganisasian yang ada di Operata Bener.

- Waljinem – Pengurus Operata Tangkisan

Waljinem (50) merupakan mantan PRT di Tangkisan, Yogyakarta. Ia menjadi PRT mulai dari 1997 sampai 2015. Saat ini ia bekerja sebagai pembuat dan pengemas snack di sebuah industri rumahan di daerah Tangkisan. Waljinem merupakan pengurus aktif di Operata Tangkisan. Kepemimpinan Operata

Tangkisan sendiri dipegang bersama-sama alias presidium. Waljinem bergabung di Operata sejak 2011. Operata Tangkisan sendiri sudah ada sejak 2003 dan sempat tidak aktif beberapa saat sampai aktif kembali hingga saat ini.

Sebagai pengurus sekaligus anggota lebih dari 10 tahun, Waljinem paham dengan kondisi organisasi di Operata Tangkisan. Waljinem yang aktif di organisasi juga selalu menyaksikan proses sosialisasi RUU PPRT yang dilakukan oleh pengurus SPRT Tunas Mulia.

4. 3 Anggota SPRT Tunas Mulia dari 3 OPERATA. (Prapti – Operata Kwarasan, Sabarinah – Operata Bener, Suwarni – Operata Tangkisan).
 - Prapti (Operata Kwarasan)
Prapti (54) merupakan anggota Operata Kwarasan yang juga masih menjadi PRT di Kwarasan, Sleman Yogyakarta. Sebagai anggota sejak berdirinya Operata pada 2012, Prapti aktif ikut pertemuan sebulan sekali. Prapti dipilih sebagai narasumber karena ia merupakan anggota yang aktif di Operata dan paham proses sosialisasi yang berlangsung di SPRT Tunas Mulia.
 - Sabarinah (Operata Bener)
Sabarinah (54) merupakan anggota Operata Bener sejak pertama kali Operata ini berdiri. Sabar kini bekerja sebagai PRT paruh waktu di rumah kerabatnya. Sabar aktif di Operata Bener dan rutin mengikuti pertemuan. Sabar dipilih sebagai narasumber karena ia mengenal betul tiap anggota di Operata Bener. Dengan begitu, ia bisa menjelaskan seperti apa sosialisasi RUU PPRT pada anggota Operata Bener.
 - Suwarni (57) merupakan anggota Operata Tangkisan sejak pertama Operata ini berdiri. Saat ini Suwarni bekerja paruh waktu di sebuah catering. Suwarni aktif ikut kegiatan SPRT

Tunas Mulia mulai dari pertemuan rutin, diskusi, hingga aksi turun ke jalan. Sebagai PRT, Suwarni punya pemahaman tentang RUU PPRT secara garis besar. Suwarni juga bisa menggambarkan kondisi pemahaman RUU PPRT di Operata tempat ia berorganisasi. Hal ini menjadi alasan bagaimana Suwarni cocok menjadi narasumber penelitian.

Lokasi penelitian menyesuaikan dengan lokasi pertemuan rutin SPRT Tunas Mulia selama periode waktu penelitian. Pertemuan rutin SPRT Tunas Mulia biasanya dilakukan setiap bulan di lokasi-lokasi tertentu di Yogyakarta.

d. Teknik pengumpulan data

1. Teknik Wawancara

Ada dua Teknik wawancara yang digunakan pada penelitian ini, yaitu¹⁴:

a. Wawancara Pendahuluan

Wawancara pendahuluan adalah wawancara yang dilakukan untuk mengenalkan peneliti pada narasumber yang akan diteliti. Wawancara ini dilakukan secara informal dan tidak terorganisir. Wawancara pendahuluan bertujuan membangun kedekatan antara periset dan narasumbernya. Dalam penelitian kualitatif, wawancara ini berguna menciptakan kepercayaan narasumber pada peneliti.

Wawancara pendahuluan dilakukan pada Oktober 2022 bersama Jumiyeem dan Sargini. Wawancara pendahuluan ini berisi perkenalan awal, penyampaian maksud dan tujuan penelitian, dan menanyakan kesediaan SPRT Tunas Mulia untuk dijadikan objek dan subjek penelitian.

Wawancara menanyakan gambaran umum SPRT Tunas Mulia dan proses sosialisasi RUU PPRT di dalamnya. Wawancara pendahuluan juga menanyakan siapa saja narasumber potensial lainnya untuk menunjang penelitian. Wawancara dilakukan secara langsung tatap

¹⁴ Ibid hal 100

muka di JL Kabupaten, Sleman. Setelah mendapat cukup data, penulis kemudian mempersiapkan untuk melakukan wawancara mendalam.

b. Wawancara mendalam

Wawancara mendalam adalah wawancara yang dilakukan dengan langsung bertatap muka dengan narasumber untuk mendapatkan informasi dan data lengkap secara mendalam. Wawancara ini dilakukan dengan frekuensi yang berulang-ulang secara intensif. Dalam wawancara ini, narasumber bebas memberikan jawaban. Ini sebabnya, peneliti harus menggali informasi agar narasumber memberi jawaban selengkap-lengkapinya, mendalam, dan transparan.

Wawancara mendalam dilakukan pada bulan Februari-Maret 2023. Wawancara mendalam ini meliputi wawancara dengan narasumber utama yaitu Jumiye dan Sargini. Wawancara kemudian berlanjut dengan narasumber potensial lainnya yaitu para pengurus dan anggota di 3 Operata. Waktu dan lokasi wawancara mengikuti waktu pertemuan rutin tiap Operata di bulan Februari dan Maret 2023.

Wawancara mendalam bersama tiap narasumber dilakukan dengan menggali informasi tentang proses sosialisasi RUU PPRT. Wawancara dimulai dengan menanyakan profil narasumber seperti apa awal mula mereka menjadi PRT lalu bergabung ke organisasi PRT. Kemudian dilanjutkan dengan menanyakan seperti apa kegiatan di organisasi PRT, seperti apa sosialisasi RUU PPRT, apa isi dari RUU PPRT, dan apakah anggota memahami tentang isi RUU PPRT tersebut.

Wawancara dilakukan di Yogyakarta, mengambil waktu pertemuan rutin bulanan di bulan Februari-Maret 2023. Berikut rincian lokasi dan waktu wawancara yang dilakukan:

Adapun rincian waktu penelitian adalah sebagai berikut:

- Wawancara dengan Jumiye: 5 Februari 2023

- Wawancara dengan Sargini: 15 Februari 2023
- Wawancara dengan Operata Kwarasan: 12 Februari dan 12 Maret 2023
- Wawancara dengan Operata Bener: 19 Februari 2023 dan online 28 Februari 2023
- Wawancara dengan Operata Tangkisan: 5 Maret 2023

2. Teknik Observasi

Observasi merupakan kegiatan mengamati secara langsung sebuah objek untuk mengetahui detail kegiatan yang dilakukan objek tersebut. Observasi juga bisa berupa interaksi dan percakapan yang terjadi di antara subjek yang diteliti¹⁵.

Teknik observasi dilakukan ketika melihat secara langsung subjek yang diteliti. Pengamatan dilakukan ketika pertemuan-pertemuan rutin SPRT Tunas Mulia dan ketika wawancara langsung dengan narasumber.

3. Analisis dokumen

Dokumen dan arsip menjadi data sekunder dari penelitian. Dokumen dalam penelitian ini adalah arsip-arsip kegiatan yang dimiliki oleh serikat atau narasumber potensial. Dengan dokumen ini, bisa menjadi data pendukung untuk menjawab pertanyaan masalah yang ada. Analisis dokumen juga membantu menganalisis lebih dalam tentang fenomena yang ada.

4. Teknik analisis data

Dalam penelitian kualitatif, jika dilihat secara kronologis, analisis data bisa dilakukan mulai dari sebelum, selama, sampai sesudah penelitian. Analisis sebelum penelitian masih bersifat sementara dan akan berkembang selama penelitian langsung di lapangan. Sementara analisis data selama di lapangan nantinya akan membawa pada jawaban dari masalah yang ada.

¹⁵ Ibid hal 110.

Dalam menganalisis data, ada sejumlah tahapan yang harus dilakukan. Menurut Miles dan Huberman¹⁶, ada tiga tahap analisis data, yaitu:

a. Reduksi data (date reduction)

Reduksi data artinya memilih poin pokok pada hal yang paling dicari tema dan polanya. Tahap reduksi data meliputi membuat ringkasan, koding, penelusuran tema, membentuk gugus, membuat partisi, dan menuliskan memo.

b. Penyajian data

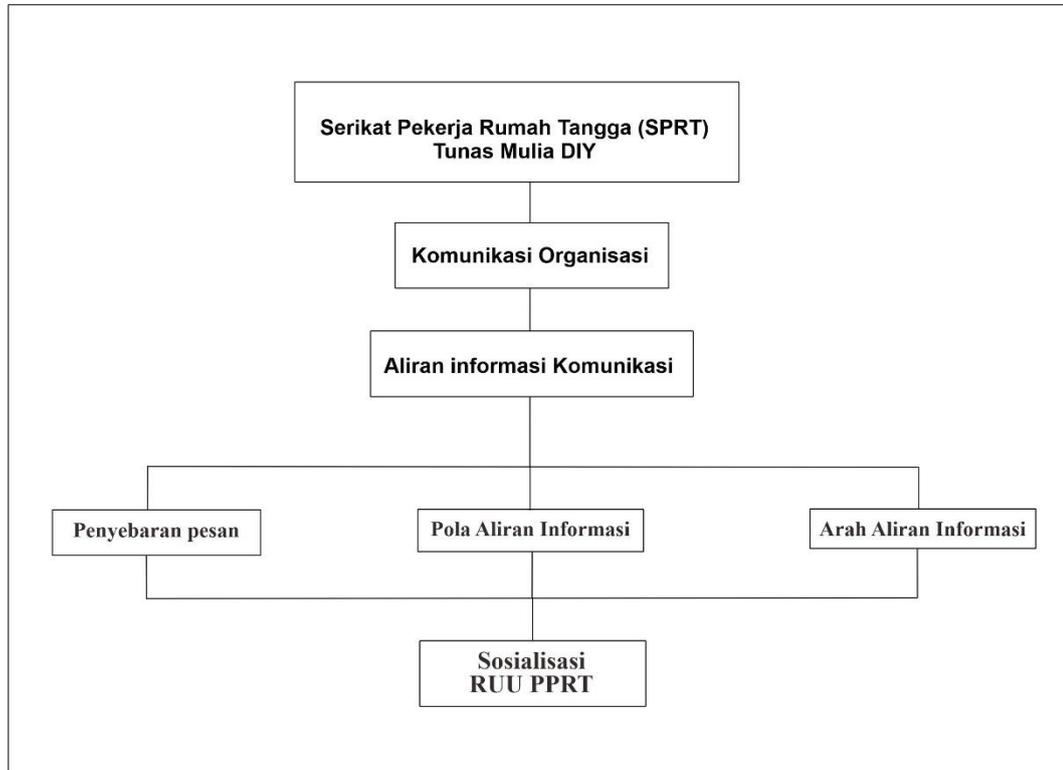
Penyajian data adalah cara menampilkan data. Ini bisa dilakukan dengan melakukan uraian singkat, menghubungkan antar kategori, ilustrasi, gambar, hingga bagan. Dalam penelitian kualitatif, data disajikan secara naratif.

c. Verifikasi dan penarikan kesimpulan

Penarikan kesimpulan dilakukan dengan menjawab rumusan masalah. Dalam penelitian kualitatif, penarikan kesimpulan menjadi temuan baru. Ia disajikan dalam bentuk deskripsi masalah yang belum jelas jawabannya, kemudian dideskripsikan menjadi jelas berupa sebuah teori atau hipotesis.

¹⁶ Sugeng Pujileksono. *Metode Penelitian Komunikasi Kualitatif*. Malang : Kelompok Intrans Publishing 2015 hal 239.

F. Kerangka Konsep



Bagan 1. 1 Kerangka Konsep Penelitian

1. Definisi Konsep

Berikut definisi dan penjelasan dari kerangka konsep yang digunakan dalam penelitian ini:

a. Serikat Pekerja Rumah Tangga Tunas Mulia

Serikat pekerja adalah sebuah organisasi yang terdiri dari sekelompok pekerja. Mereka mengorganisasikan diri untuk mengajukan permintaan terkait kesejahteraan pekerja seperti perbaikan upah, tunjangan, dan situasi kerja lainnya¹⁷.

Serikat Pekerja Rumah Tangga (SPRT) Tunas Mulia Yogyakarta merupakan salah satu serikat PRT yang turut mendukung advokasi hak-hak PRT di Yogyakarta. Serikat PRT Tunas Mulia termasuk serikat

¹⁷ Cutlip, Center, Bloom. *Effective Public Relations*. Kencana.2006. Hal 778

PRT pertama di Indonesia. Berdiri secara resmi sebagai organisasi sejak 2003, gerakan akar rumputnya sudah ada sejak 1999 silam dari pendampingan Yayasan Rumpun Tjut Nyak Dhien di Yogyakarta.

Rumpun Tjut Nyak Dhien (RTND) merupakan sebuah Lembaga swadaya masyarakat yang fokus pada hak-hak PRT sejak pertama berdiri pada 1995. Bersama Sekretariat Bersama Perempuan Yogyakarta (SBPY) dan LSM lainnya di Yogyakarta, RTND membentuk Jaringan Perlindungan Pekerja Rumah Tangga (JPPRT) pada 1999¹⁸. Dari jaringan inilah kemudian terbentuk organisasi serikat pekerja PRT.

Dimulai dari perkumpulan pengajian PRT, kelompok ini lalu diorganisir lebih luas lagi menjadi serikat. Sebagai organisasi, SPRT Tunas Mulia memiliki struktur dan pola komunikasi yang cukup terorganisir. Di sini terdapat proses komunikasi downward, upward, horizontal, dan interline. Kegiatan-kegiatan di serikat ini di antaranya adalah perekrutan, sekolah PRT, diskusi, dan advokasi. Salah satu objek yang sering didiskusikan di serikat adalah tentang RUU Perlindungan PRT.

b. Komunikasi Organisasi

Dalam komunikasi, pola-pola yang terbentuk berperan penting dalam studi organisasi. Pola komunikasi penting dalam pembentukan hubungan jaringan, struktur kekuasaan, dan budaya. Organisasi terbentuk ketika terjadi komunikasi individu di dalamnya saling berinteraksi untuk mencapai tujuan yang sama¹⁹. Organisasi terbentuk untuk mencapai tujuan tertentu. Untuk mencapai tujuan inilah terbentuk norma aturan yang harus dipatuhi setiap anggota organisasi²⁰

¹⁸ Muryati, *Pengesahan Peraturan Daerah Pekerja Rumah Tangga di Yogyakarta dan Tantangannya*, Jurnal Perempuan edisi 94 tahun 2017

¹⁹ Morissan. *Teori Komunikasi Individu Hingga Massa*. Prenadamedia Group. 2013. 347

²⁰ Burhan Bungin. *Sosiologi Komunikasi: Teori, Paradigma, dan Diskursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat*. Prenadamedia. Jakarta.2014. Hal 278.

Komunikasi organisasi merupakan bidang luas yang mencakup semua bentuk komunikasi yang memungkinkan sebuah organisasi tumbuh, berfungsi, terhubung dengan pemangku kepentingan, dan berkontribusi pada masyarakat. Tujuan komunikasi organisasi dalam sebuah hubungan internal organisasi adalah untuk membangun dan mempertahankan hubungan yang saling bermanfaat antar organisasi dan karyawan atau anggotanya²¹.

Relasi terpenting dalam sebuah organisasi adalah hubungannya dengan anggota di semua level. Sebagian besar potensi sumber daya manusia sebuah organisasi akan hilang ketika komunikasi dua arah yang efektif tidak diprioritaskan²².

Setiap organisasi terbentuk dengan tujuan mencapai sasaran tertentu. Dalam inti organisasi, ada pembagian kerja untuk merancang tugas-tugas secara logis²³Proses komunikasi pada akhirnya menciptakan karakter dan budaya organisasi. Budaya organisasi bisa terlihat dari proses kerja dan komunikasi²⁴.

c. Aliran Informasi Komunikasi Organisasi

Aliran informasi dalam organisasi bisa membantu menentukan moral dan iklim sebuah organisasi²⁵. Aliran informasi organisasi mencakup proses pengumpulan, penyimpanan, pengolahan, dan penyebaran informasi antara berbagai anggota organisasi²⁶. Proses dalam aliran informasi terus berlangsung dan bersifat dinamis. Ini membuat komunikasi dalam organisasi bukanlah proses yang terjadi lalu berhenti, melainkan terus berjalan dinamis sepanjang waktu.

²¹ Cutlip, Center, Bloom.2006. *Effective Public Relations*. Kencana

²² Ibid

²³ J Winardi. 2017. *Organisasi dan Pengorganisasian*. Rajawali Press. Jakarta. 2017. Hal 109

²⁴ Morissan. Hal 452.

²⁵ R. Wayne Pace dan Don F. Faules. *Komunikasi Organisasi: Strategi Meningkatkan Kinerja Perusahaan*. Rosda. 2013

²⁶ Ibid

Menurut Guetzkow (1965) ada tiga cara penyebaran pesan dalam aliran informasi organisasi terjadi. Ini meliputi serentak, berurutan, dan kombinasi keduanya. Penyebaran pesan secara serentak terjadi ketika semua anggota organisasi menerima suatu informasi secara bersamaan. Penyebaran pesan secara berurutan berarti penyampaian informasi secara berurutan dalam waktu yang tidak beraturan, dan bisa tiba di tempat dan waktu yang berbeda.

d. Sosialisasi

Sosialisasi adalah proses bagaimana masyarakat mendidik individu-individu tentang cara berperilaku, pemenuhan aturan, penjalanan peranan, dan nilai yang harus diyakini²⁷. Dalam hubungan masyarakat, konsep dasar dalam sosialisasi yang sebenarnya adalah edukasi publik. Melalui proses edukasi, seorang humas dapat mengubah persepsi, bahkan perilaku sesuai pandangan organisasi. Maka dari itu, proses edukasi harus lebih progresif, mendahului proses lainnya dalam organisasi²⁸

e. RUU PPRT

Rancangan Undang-Undang Perlindungan Pekerja Rumah Tangga atau RUU PPRT merupakan rancangan undang-undang yang mengatur tentang perlindungan PRT sebagai pekerja dan warga negara. Dalam standar internasional, perlindungan terhadap PRT mengacu pada Konvensi ILO No. 189 dan Rekomendasi No. 201 yang disahkan pada 16 Juni 2011. Konvensi ILO No. 189 berisi tentang jaminan situasi kerja layak bagi PRT di mana mereka harus mendapatkan hak yang sama dengan pekerja lainnya. Hingga 2015, sudah ada 22 negara yang

²⁷ Alex Sobur. *Ensiklopedia Komunikasi: P-Z. Simbiosis Rekatama Media. Bandung 2014*.hal 734.

²⁸ Jim Macnamara, Wasesa, Silih Agung. *Strategi Public Relations*. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.2015, hal 445

telah meratifikasi Konvensi ILO No. 189 ini. Satu-satunya negara di Asia yang telah melakukannya adalah Filipina²⁹.

Diusulkannya RUU PPRT berangkat dari kondisi PRT yang masih jauh dari situasi kerja layak. PRT termasuk pekerjaan dengan karakteristik unik dan spesifik. Ini membuatnya rentan terhadap masalah ketenagakerjaan yang merugikan PRT maupun pemberi kerja. PRT sebagai pekerja bukanlah sosok pelayan, melainkan pekerja. Sebagai pekerja, PRT berhak dan memiliki kewajiban yang sama dengan pekerja lainnya. Sebagai warga negara, PRT memiliki hak perlindungan dalam menjalankan pekerjaannya. Di Indonesia masih belum ada payung hukum yang secara khusus mengatur tentang PRT³⁰. Dari RUU PPRT ini, PRT akan diakui secara resmi sebagai pekerja yang memiliki perlindungan hukum.

Perjalanan RUU PPRT cukup panjang, dan hampir 18 tahun belum kunjung disahkan. RUU PPRT mulai diajukan sejak 2004 dan masuk dalam Prolegnas tiap periode masa bakti DPR-RI mulai dari periode 2010, 2011, 2012, 2013, 2014, sampai 2019. Pada 2020, RUU PPRT masuk dalam RUU Prioritas. Per 2022, RUU PPRT sudah masuk dalam tahap pembahasan atau Pembicaraan Tingkat II³¹. Pada 2022 juga Kantor Staf Presiden (KSP) mulai merencanakan pembentukan Satuan Tugas atau Satgas percepatan pengesahan Undang-Undang Perlindungan Pekerja Rumah Tangga atau UU PPRT³².

²⁹ Ari Yuliasuti. *Profil Pekerja Rumah Tangga (PRT) Di Indonesia Dan Strategi Perlindungannya*, Jurnal Ketenagakerjaan, 12(2). 2020.

³⁰ <https://www.dpr.go.id/uu/detail/id/125>

³¹ Ibid.

³² <https://www.liputan6.com/news/read/5058679/mandek-2-dekade-ksp-ruu-pprt-sudah-saatnya-disahkan-untuk-lindungi-pekerja>